

Livelihoods Assets Measurement as the Development of Tourism Village with Participatory Rural Appraisal (PRA)

Diah Setyawati Dewanti¹, Willis Diana²

¹ Program Suti Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

² Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

JL. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

Email: ddewanti@umy.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.51.990>

Abstrak

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu potensi peningkatan pendapatan desa dan juga masyarakat. Akan tetapi, kesiapan penilaian perlu dilakukan dalam pengembangan potensi yang dimiliki. Studi ini memiliki tujuan untuk mengukur beberapa aset livelihoods pada pengembangan desa wisata di Desa Kalisemo. Metode yang digunakan adalah participatory rural appraisal (PRA) di mana pendekatan ini dilakukan dengan partisipasi dari masyarakat dalam mengukur dan mengembangkan desa wisata. Penelitian ini adalah inisiasi pengembangan desa wisata. PRA dilakukan dengan pendekatan observasi, partisipasi kegiatan pengembangan desa wisata, dan wawancara. Observasi dilakukan selama dua bulan dan di dalam observasi, peneliti mengembangkan acara inisiasi bersama untuk memperkenalkan desa wisata kepada masyarakat umum di sekitar wilayah Purworejo, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan kepada masyarakat luar Desa Kalisemo dalam pelaksanaan kegiatan yang dinamakan Gowes Tebing Kalisemo dengan memperkenalkan potensi desa wisata Desa Kalisemo yang dilakukan ke-13 responden yang berasal dari Banyuasin, Karangrejo, dan Beru Tengah. Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Desa Wisata Kalisemo menjadi potensi pengembangan cukup tinggi. Akan tetapi, ketidaksiapan infrastruktur dan atraksi wisata dinilai kurang. Aset alam menjadi dominasi atraksi yang diberikan oleh Desa Kalisemo. Pengembangan atraksi wisata yaitu flying fox menjadi rencana bagi pimpinan Desa Kalisemo

Kata kunci: livelihoods assets, desa wisata, Desa Kalisemo, Participatory Rural Appraisal (PRA)

Abstract

The development of tourism village as part of one potential increasing income of the village and community. The measurement of the readiness in the potential development is important to be carried out. This study has an objective to measure the livelihoods assets to support the development of tourism village in Kalisemo. This study use Participatory Rural Appraisal (PRA) as to measure the community participation on measure and develop the tourism village. It is the initiation study to development of tourism village. PRA is carried out through observation, participation for the development of tourism village and interviews. The observation has been done for two months and researcher found the initiation event to introduce the tourism village for all communities susrounds the Purworejo district, Central Java. The interviews have been carried out to the outside communities from Kalisemo village who attend the initiation event called as Gowes Tebing Kalisemo. This event has an aim to introduce the potential of tourism village of Kalisemo which interviewed to 13 respondents who came from Banyuasin, Karangrejo and Beru Tengah. High participation of community as to establish the tourism village of Kalisemo as part of potential for the development of tourism village. However, the unpreparedness of the infrastructures and tourism attractin rate as the less assets. The natural capital is the domination of the attraction in Kalisemo village. The development of tourism attraction of flying fox is the next plan of Kalisemo stakeholders.

Keyword: Livelihoods assets, tourism village, Kalisemo village, Participatory Rural Appraisal (PRA)

Flying fox

Pendahuluan

Pengembangan ekonomi lokal menjadi prasyarat kunci untuk memperbaiki kondisi ketertinggalan dan ketimpangan penghidupan kelompok Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang umumnya dimanifestasikan oleh rendahnya kemampuan ekonomi dan akses mereka terhadap permukiman yang layak huni dan berkelanjutan. Secara umum kelompok MBR tersebut dapat bertahan hidup di kawasan permukiman kumuh dengan mengandalkan pada kegiatan usaha skala mikro dan pekerja rendahan/buruh. Chambers dan Conway (1992) menggambarkan livelihoods sebagai kemampuan, aset (toko, sumber daya, klaim, dan akses) dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup. Masalah menjadi lebih kompleks seiring dengan berkembangnya makna penghidupan. DFID adalah singkatan dari 'Department For International Development'

(2005), bagian dari United Nations Development Programme (UNDP) yang menjelaskan bahwa *livelihoods* dapat berkelanjutan ketika orang mengatasi dan pulih dari tekanan serta guncangan; mempertahankan kemampuan dan aset mereka, tanpa merusak dasar alami. Dalam definisi *livelihoods*, suatu rumah tangga biasanya digambarkan sebagai kelompok manusia yang berbagi perapian yang sama untuk memasak dan hidup. Berdasarkan hal tersebut, rumah tangga menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Swift (1989) menggambarkan aset sebagai sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud. Aset berwujud terdiri atas toko dan sumber daya. Toko terdiri atas stok makanan, nilai tersimpan, tabungan tunai di bank, dan skema kredit. Sumber daya adalah tanah, air, pohon; peralatan peternakan dan peternakan. Aset tidak berwujud terdiri atas klaim dan akses, diukur pada tingkat rumah tangga, yang terdiri atas materi, dukungan praktis (klaim), kesempatan untuk menggunakan sumber daya, toko, layanan atau informasi, teknologi, pekerjaan, makanan atau pendapatan (akses). Jasa terdiri atas transportasi, pendidikan, kesehatan, pertokoan, dan pasar. Informasi meliputi radio, televisi, surat kabar dan media apapun yang menyampaikan informasi kepada masyarakat sekitar. Teknologi merupakan suatu teknik untuk mendukung sektor-sektor yang dilaksanakan di daerah. Hal ini dikembangkan untuk meningkatkan *livelihoods*.

Konsep SLA mbingkai masalah dari perspektif yang berfokus pada mata pencaharian dan indikator mata pencaharian (GVP, 2006). Canon *et al* (2003) dan Twigg (2004), menggunakan pendekatan mata pencaharian berkelanjutan dalam studi mereka sebelumnya untuk pengurangan risiko bencana, menghubungkannya dengan hidup dengan risiko. Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan, (SLA), sebagai sebuah ide, diperkenalkan oleh Komisi Lingkungan dan Pembangunan Brundtland sebagai cara untuk menghubungkan pertimbangan sosial-ekonomi dan ekologi dalam struktur yang kohesif dan relevan dengan kebijakan. Hal ini selanjutnya dilanjutkan dan dikembangkan oleh para peneliti di Institute for Development Studies (IDS) di University of Sussex, Brighton, Inggris. Pendekatan ini diperkenalkan oleh kebijakan Department for International Development (DFID) pada akhir tahun 1990-an dan digunakan secara luas, diadaptasi oleh banyak organisasi pada awal tahun 2000. Pendekatan ini masih relevan untuk dilakukan hingga saat ini. SLA mengeksplorasi bagaimana orang memenuhi kebutuhan dasar dan membangun aset, dan bagaimana aset tersebut digunakan sebagai 'mesin' untuk strategi mata pencaharian mereka; dan sebagai 'penyangga' untuk mengurangi kerentanan terhadap guncangan dan tekanan. Gambar 5 menggambarkan berbagai elemen yang membentuk kerangka penghidupan berkelanjutan yang awalnya dikembangkan oleh IDS dan DFID. 'Pentagon' menunjukkan aset; manusia, alam, keuangan, fisik, dan sosial yang menunjukkan konteks kerentanan berdampak pada aset mata pencaharian. Aset mata pencaharian juga dipengaruhi oleh kebijakan, institusi, dan proses dari luar. Strategi mata pencaharian akan diterapkan di rumah tangga yang berbeda yang dibentuk oleh basis aset mereka dan konteks kebijakan dan kelembagaan di mana mereka tinggal. Berdasarkan proses ini, hasil mata pencaharian dari rumah tangga yang berbeda dapat dipengaruhi oleh konteks kerentanan dan kemampuan untuk menahan guncangan.

Human capital adalah akun dari keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja dan kemampuan fisik untuk mengejar strategi mata pencaharian yang berbeda. *Human capital* mengacu pada anggota rumah tangga, tenaga kerja aktif, pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan rumah tangga mengenai strategi pencarian mata pencaharian. *Human capital* adalah blok bangunan generik

atau sarana untuk mencapai hasil mata pencaharian. Disebabkan kesesuaian penilaian aset mata pencaharian dalam penelitian ini, *human capital* akan diukur sebagai jumlah anggota rumah tangga; buruh aktif yang bekerja di setiap rumah tangga untuk mendukung kehidupan mereka; tingkat pendidikan anggota rumah tangga yang dapat menilai kemampuan rumah tangga untuk memiliki kesempatan mengembangkan kondisi mata pencahariannya; pengetahuan dan keterampilan tentang pencarian strategi kehidupan.

Social capital, dalam konteks kerangka kehidupan berkelanjutan, memiliki arti sebagai sumber daya sosial yang digunakan orang untuk mengejar tujuan kehidupan mereka. Hal ini dikembangkan melalui jaringan dan keterhubungan; keanggotaan kelompok yang lebih formal yang menyetujui atau menerima aturan, norma, dan sanksi; dan hubungan kepercayaan, timbal balik dan pertukaran. *Social capital* menjadi sangat penting karena berdampak langsung pada jenis modal lainnya. Misalnya, dengan meningkatkan efisiensi hubungan ekonomi, *social capital* dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan tingkat tabungan (modal keuangan). Selain itu, *social capital* dapat membantu mengurangi masalah 'penunggang bebas' dalam barang publik yang dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya bersama (modal alam) dan untuk memelihara infrastruktur bersama (modal fisik). Dalam penelitian ini *social capital* bagi rumah tangga yang tinggal di kawasan rawan bencana II adalah memiliki jaringan kekerabatan dan keanggotaan kelompok. Selain itu, untuk memahami interaksi, partisipasi dan dukungan *social capital* terhadap mekanisme penanggulangan bencana rumah tangga dan desa, peneliti mengkaji nilai jaringan kekerabatan, kelompok masyarakat, kelompok desa dan kelompok kerja.

Pengembangan desa wisata dapat dianjurkan dengan mengaplikasikan konsep *Community Based Tourism (CBT)* sebagai fundamental pembangunannya. Alat pengembangan komunitas serta konservasi lingkungan dikelola oleh masyarakat. Pengembangan CBT ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran pengunjung dan belajar mengenai tata cara hidup komunitas di Desa Kalisemo. Pengembangan CBT membutuhkan partisipasi masyarakat yang baik dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, dimana masyarakat perlu dikuatkan modal sumber daya manusia dalam mengelola destinasi pariwisata sehingga berkelanjutan (Sunaryo, 2013). Desa Kalisemo memiliki penduduk di mana tingkat pendidikan yang masih relatif rendah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam agar Desa Kalisemo dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pengembangan Desa Wisata Kalisemo (Nugroho 2018). Di berbagai penelitian, walaupun semua infrastruktur dan juga potensi desa siap untuk dipasarkan sebagai desa wisata, tetapi jika pemberdayaan dan partisipasi masyarakat lemah maka implementasi desa wisata tidak dapat berlanjut (Marlina 2019).

Wilayah Desa Kalisemo berada di sepanjang sungai sebagai sumber mata air bagi warga Desa Kalisemo. Desa Kalisemo berbatasan langsung dengan Desa Mudalrejo, Loano, Karangrejo, Kalikalong, dan Guyangan. Pada tahun 2018 secara bertahap mulai dibangun jembatan yang dapat dilewati kendaraan roda 2 dan 4. Jembatan tersebut terletak di jalan utama menuju ke arah kompleks kelurahan dan menghubungkan antara Desa Kalisemo dengan Desa Mudalrejo. Beberapa infrastruktur yang memiliki potensi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara, salah satunya adalah jembatan tersebut, di mana disebut sebagai jembatan gantung. Apabila jembatan ini di warna ulang kembali, maka jembatan tersebut dapat menjadi ikon atraksi dari Desa Kalisemo. Desa wisata dimaknai dengan suatu bentuk integrasi antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung

yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Victoria br. Simanungkalit, Destry Anna Sari, Frans Teguh, Hari Ristanto, Ika K, Leonardo Sambodo, Samsul Widodo, Masyhud, Sri Wahyuni, Henky Hermantoro, Henky Hermantoro, 2015).

Untuk mengakui keprihatinan konsep mata pencaharian, Rayes-Garcia dan Sunderlin (2011) menyarankan menggunakan penelitian lapangan dalam pendekatan metodologis untuk mengamati perilaku manusia di bawah kondisi alam. Ini secara tradisional dikontraskan dengan penelitian yang dilakukan di laboratorium atau lingkungan akademik; penelitian lapangan dalam ilmu sosial memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam pengamatan dan percakapan rinci, memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Bernard (1995) menjelaskan empat teknik dan metode pengumpulan data dalam penelitian lapangan. Mereka adalah observasi (pengamatan dapat bersifat naturalistik atau partisipan, tergantung pada keterlibatan peneliti dalam kegiatan yang diamati); penelitian arsip (studi informasi dari catatan yang ada - sensus nasional, publikasi lokal dan dokumen pribadi); eksperimen lapangan (eksperimen yang dilakukan di alam untuk memahami hubungan sebab akibat antar fenomena); dan wawancara (kepada masyarakat luar tentang kesiapan Desa Kalisemo dalam mengembangkan desa wisata terhadap aset dan modal yang dimilikinya)

Berdasarkan analisis permasalahan dan pemaparan teori di atas, maka solusi permasalahan dapat dibentuk berdasarkan tujuan dari program ini. Tujuan dari program ini yaitu:

- Peningkatan kapasitas/ keterampilan untuk masyarakat;
- Pengembangan aset desa yang dapat menggerakkan roda perekonomian dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan dan sosialisasi;
- Pengelolaan kawasan permukiman dalam bentuk infrastruktur yang lebih ramah lingkungan melalui peningkatan cakupan pelayanan sarana dan prasarana rambu lalu lintas, pengecatan jembatan yang diselenggarakan secara optimal, efisien, dan berkelanjutan.

Persoalan yang dihadapi oleh mitra adalah infrastruktur yang dimiliki oleh Desa Wisata Kalisemo. Infrastruktur yang tidak terawat dan kurang membuat daya tarik bagi wisatawan menjadi permasalahan dasar bagi desa ini. Selain itu, kurangnya *marketing* atau pemasaran terhadap Desa Wisata Kalisemo juga menjadi masalah utama. Kurang banyak orang mengetahui potensi daya tarik desa wisata juga menjadi permasalahan dasar kurang dikenalnya Desa Wisata Kalisemo. Pada gambar 1 merupakan salah satu jembatan yang dapat menjadi salah satu daya tarik dari Desa Kalisemo. Akan tetapi permasalahan yang tampak adalah kurang berwarna dan kurang menarik infrastruktur ini sebagai salah satu daya tarik wisata desa.

Beberapa jembatan memiliki lokasi yang sangat strategis dan dilalui dengan sungai besar, sehingga bagus dijadikan spot foto untuk beberapa wisatawan dan mengunggah hasilnya di sosial media. Daya tarik lain yang dimiliki oleh Desa Wisata Kalisemo ini adalah kemampuan masyarakat dalam menghasilkan barang-barang pandai besi yang dapat digunakan untuk pertanian. Analisis permasalahan yang pertama adalah UMKM pandai besi ini perlu adanya pemasaran yang lebih baik agar lebih dikenal masyarakat. Selain itu, UMKM anyaman dan peyek dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kedua UMKM dapat menjadi daya tarik wisatawan di mana Desa Kalisemo menjadi penghasil kedua produk ini. Untuk karya seni anyaman, Desa Wisata Kalisemo hanya menghasilkan produk berupa besek saja. Anyaman perlu diarahkan dengan kemampuan masyarakat membuat

anyaman tas tangan yang dapat diundang sehingga memberikan pelatihan atau tambahan keahlian produsen anyaman dari besek.



Gambar 1. UMKM Unggulan Desa Kalisemo dan Keterbatasan Infrastruktur

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan studi ini menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat yang dikenal sebagai Participatory Rural Appraisal (PRA). PRA merupakan sebuah pendekatan yang mengajak masyarakat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan dalam suatu program. Metode ini ada dikarenakan adanya kritik bahwa masyarakat dapat menjadi subjek dan juga mengajak *stakeholders* dalam berpartisipasi dalam pembangunan program dan atau kebijakan (Chamber, 1992). Metode ini menuntut partisipasi dan peran aktif masyarakat dengan tujuan yang direncanakan oleh semua pihak yang terlibat. Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi menjadi strategi yang tepat dalam paradigma pembangunan berpusat pada rakyat. Dalam studi ini, peran aktif masyarakat diikutkan dalam penentuan program yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan utama yaitu pengembangan desa wisata melalui *livelihoods assets* yang dimiliki oleh Desa Kalisemo. Metode yang digunakan adalah melalui observasi dan *participatory event* yang dilaksanakan selama dua bulan oleh tim pengabdian ini. Dari hasil analisis situasi, beberapa kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi daya tarik wisata dan perbaikan infrastruktur

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengidentifikasi daya tarik wisata dari alam di sekitar Desa Kalisemo. Identifikasi dapat dimulai dengan observasi secara geografi, yaitu jalan disekitar RW 1 hingga RW 5. Dari hasil observasi ini, direkam dengan foto-foto potensi daya tarik wisata alam di Desa Kalisemo. Observasi ini juga diidentifikasi infrastruktur mana yang perlu diperbaiki, dicat ulang atau dibangun ikon Desa Kalisemo untuk keperluan spot foto sebagai daya tarik wisata. Selain itu, identifikasi daya tarik wisata dilakukan dengan *indepth interview* kepada *stakeholders* akan kesiapan pemimpin desa dalam implementasi Desa Wisata Kalisemo.

Human capital dilaksanakan melalui pendampingan dan pelatihan yang dibutuhkan oleh masyarakat - pelatihan sosial media. *Physical capital* dilakukan pengecatan jembatan, gapura, pembatas jalan, dan pemasangan rambu-rambu penunjuk jalan. *Natural capital* adalah dengan

pelaksanaan observasi air bersih dan listrik sebagai kebutuhan utama dalam pengembangan desa wisata. *Financial capital* adalah penguatan pengelolaan keuangan perangkat desa, PKK dan UMKM.

2. Identifikasi kebutuhan UMKM dan penguatan kapasitas UMKM

Identifikasi kebutuhan UMKM dilakukan hanya di wilayah RW penempatan KKN, yaitu RW 04. UMKM yang ada disini adalah kegiatan kuda lumping dan UMKM pandai besi. Sebelum diberikan penguatan kapasitas UMKM kuda lumping dan pandai besi, identifikasi dilakukan dengan cara *group discussion* bersama-sama dengan pengelola dua UMKM. Diskusi ini ditujukan untuk mencari kebutuhan penguatan kapasitas apa yang diperlukan oleh UMKM sehingga tim KKN dapat mengimplementasikan pelatihan dan pendampingan bagi UMKM tersebut.

3. Pelaksanaan kegiatan *funbike* Desa Kalisemo

Kegiatan *funbike* di Desa Kalisemo dilakukan sebagai kegiatan bersama-sama oleh beberapa kelompok KKN yang ditempatkan di Desa Kalisemo. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk memasarkan dan menginformasikan ke wisatawan keindahan Desa Kalisemo dengan daya tarik wisatanya. Dengan pelaksanaan ini, akan disahkan bahwa Desa Kalisemo menjadi salah satu desa wisata di Kecamatan Loano. Persiapan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan *group discussion* dengan mengundang beberapa *key informants* untuk mengidentifikasi seberapa besar partisipasi masyarakat. Selain itu, *group discussion* juga dilakukan dengan UMKM di 5 RW sehingga penguatan daya tarik wisata didukung dengan ekonomi kreatif dari masing-masing UMKM. Potensi desa wisata diperkuat dengan basis budaya di Jawa Tengah dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat dan membentuk pokdarwis. Diharapkan masyarakat dapat turut aktif berpartisipasi dalam pengelolaan masyarakat (Tri Indrianti, Ariefianto, and Halimi 2019) ini agar potensi desa wisata Kalisemo dapat terbentuk.

Funbike dipersiapkan dengan mengundang pihak UMY sebagai tamu untuk mencoba *track* sepeda yang menantang dan juga menyenangkan karena lokasi alam yang sulit ditemui di *track* sepeda lainnya. Selain mengundang tamu dari UMY, kegiatan ini akan mengundang pihak pemerintah daerah dan juga masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan *funbike* ini. Kebersamaan antara UMY, pihak pemerintah daerah dan masyarakat di kegiatan ini akan menjadi puncak acara untuk mendeklarasikan Desa Wisata Kalisemo kepada dunia luar. Kegiatan ini akan menghasilkan video singkat dan juga video lengkap yang akan di-*upload* di sosial media. Tugas berikutnya bagi kelompok KKN di Desa Kalisemo adalah membuat *hashtag* yang tepat dalam memasarkan potensi Desa Wisata Kalisemo. Di saat kegiatan ini berlangsung, sistem *monitoring* dalam pengemasan kegiatan *funbike* dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada wisatawan dan tamu.

4. Wawancara dengan masyarakat non-Desa Kalisemo

Sebanyak 13 informan kunci yang berasal dari Banyuasin, Karangrejo, dan Beru Tengah. Wawancara ini dilakukan untuk melihat perspektif masyarakat non-Desa Kalisemo dalam mengidentifikasi daya tarik desa wisata Desa Kalisemo.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan yang akan dilaksanakan adalah

1. Identifikasi *livelihoods assets* dilaksanakan oleh tim pengabdian satu persatu melalui observasi air bersih, pemasangan rambu-rambu desa, pengecatan jembatan, gapura dan pembatas jalan,

pelatihan dan pendampingan sosial media, observasi air bersih, listrik dan juga kerentanan bencana tanah longsor, pelatihan keuangan sederhana.



Gambar 2. Sumber air bersih Desa Kalisemo

2. Pelatihan dan pendampingan bagi UMKM potensial yang siap memiliki pemasaran nasional
Pelatihan akan dilaksanakan setelah identifikasi atau *assessment* dari permasalahan yang terjadi sebenarnya di UMKM di Desa Kalisemo. Pelatihan dasar tentang manajemen keuangan bagi institusi kecil khususnya UMKM akan diberikan untuk memperkuat pengelolaan keuangan di UMKM. Selain pelatihan, pendampingan dalam praktek pengelolaan keuangan di keluarga dan UMKM. Pelatihan untuk peningkatan inovasi dan teknologi bagi pengelola UMKM juga akan diberikan menyesuaikan jenis UMKM yang dikelola. Peningkatan inovasi dan teknologi lebih ke arah ke pemasaran dari produk-produk yang dihasilkan hingga level nasional.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan Pembukuan Sederhana

Pelatihan pembukuan sederhana ini dihadiri oleh masing-masing ketua RT, RW dan juga pemilik UMKM di Desa Kalisemo. Pelatihan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya keuangan dalam setiap institusi baik itu organisasi pemerintah sampai dengan unit usaha. Pemaparan konsep, tata cara melakukan keuangan sederhana sampai dengan laporan laba rugi bagi unit usaha diberikan oleh salah satu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Praktik menyusun laporan keuangan sederhana juga dilakukan pada pelatihan untuk mengevaluasi keberhasilan dari pelatihan ini.

3. Penguatan kapasitas sumber daya manusia pada generasi muda di Desa Kalisemo
- Penguatan kapasitas sumber daya manusia pada generasi muda dilaksanakan dengan penambahan mata pelajaran kelas untuk SD di kelas 2 sampai dengan 4. Penambahan kemampuan dan percaya diri untuk bisa tampil menjadi bahan utama yang akan dilaksanakan sebagai program kerja oleh kelompok 46 ini. Hasil *assessment* di saat observasi, kelemahan siswa-siswa SD adalah malu dalam mengungkapkan pernyataan atau menjawab pertanyaan dari guru maupun mahasiswa. Oleh karena itu, akan dilaksanakan lomba untuk meningkatkan percaya diri dan kemampuan akademik siswa-siswa di Desa Kalisemo.



Gambar 4. Kelas Bahasa Inggris untuk kelas 4 dan 5 di SD N Kalisemo

4. Pengelolaan kawasan pemukiman dengan tambahan infrastruktur di mana pengerjaannya adalah untuk memperkuat *social capital* antarwarga
- Pengelolaan kawasan pemukiman untuk menunjang potensi Desa Wisata Kalisemo menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang ada. Bersama dengan warga, penguatan infrastruktur untuk kegiatan *funbike* di Desa Kalisemo dilakukan sebagai kegiatan bersama-sama oleh masyarakat dan juga tim UMY yang ditempatkan di Desa Kalisemo. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk memasarkan dan menginformasikan ke wisatawan keindahan Desa Kalisemo dengan daya tarik wisatanya. Dengan pelaksanaan ini, akan disahkan bahwa Desa Kalisemo menjadi salah satu desa wisata di Kecamatan Loano. Persiapan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan *group discussion* dengan mengundang beberapa *key informants* untuk mengidentifikasi seberapa besar partisipasi masyarakat. Selain itu, *group discussion* juga dilakukan dengan UMKM di 5 RW sehingga penguatan daya tarik wisata didukung dengan ekonomi kreatif dari masing-masing UMKM. Potensi desa wisata diperkuat dengan basis budaya di Jawa Tengah dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat dan membentuk pokdarwis. Diharapkan masyarakat dapat turut aktif berpartisipasi dalam pengelolaan masyarakat (Tri Indrianti, Ariefianto, and Halimi 2019) ini agar dengan potensial desa wisata Kalisemo dapat terbentuk.



Gambar 5. Pengelolaan kawasan pemukiman bersama dengan partisipasi masyarakat

5. Pengembangan UMKM Makanan

UMKM di Desa Kalisemo dapat diklasifikasikan berdasarkan UMKM Seni dan Budaya, Makanan dan Nonmakanan. UMKM Seni dan budaya adalah usaha yang dikelola oleh masyarakat berupa usaha odong-odong yang merupakan usaha dari desa untuk BumDes daerah Loano serta usaha mengembangkan budaya berbentuk tari kuda lumping. UMKM Nonmakanan terdiri atas usaha anyaman dan juga pandai besi yang menghasilkan berbagai produk pertanian dan alat masak bagi keluarga. UMKM anyaman menghasilkan kesenian tempat *snack* yang ramah lingkungan dan tidak lagi menggunakan kardus. Anyaman yang dihasilkan harus bernilai seni dengan diberikannya warna. UMKM makanan terdapat berbagai makanan lokal yang menjadi daya tarik bagi desa ini.



Gambar 6 (a) Pengolahan snack lokal Gambar 6 (b) produk sebelum digoreng



Gambar 7 Pengelolaan Keripik dan Peyek ikan yang diambil dari Sungai di Desa Kalisemo



Gambar 8 Usaha Kesenian Kuda Lumping

6. Kegiatan *funbike* dan pemasaran produk lokal UMKM bersama dengan partisipasi masyarakat. Pemasaran produk lokal UMKM dan potensi *asset* desa Kalisemo menjadi langkah awal setelah identifikasi modal yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Oleh karena itu, tim pengabdian melaksanakan kegiatan *funbike* berdasarkan masukan dari pengurus desa untuk dapat mengenalkan potensi-potensi yang dimiliki Desa Wisata Kalisemo. Kegiatan *funbike* mengundang para *bikers* dari berbagai desa dan masyarakat di daerah Purworejo. Dengan memberikan potensi keindahan alam dan infrastruktur (waduk) yang dapat dijadikan spot foto bagi *bikers*. Dalam kegiatan ini juga mengundang beberapa tamu dari UMY untuk ikut bergabung dalam kegiatan ini.



Gambar 9. Pelaksanaan Event Funbike Desa Wisata Kalisemo

Setelah kegiatan ini berjalan, wawancara dilakukan untuk melihat animo masyarakat luar atas potensi yang dimiliki Desa Kalisemo dalam mewujudkan inisiasi desa wisata. Hampir sebagian besar informan kunci menyatakan potensi alam yang dimiliki Desa Kalisemo menjadi salah satu atraksi yang menjanjikan bagi orang-orang kota yang rindu dengan suasana pedesaan dan mencari oksigen bersih. Akan tetapi, dikarenakan belum ada pengelolaan, sehingga potensi alam ini masih dianggap mentah dan perlu dikembangkan oleh pihak pimpinan desa

“Desa Kalisemo tempatnya bagus, mbak. Sawahnya, pengairannya, taman di pinggir infrastruktur pengairan atau selokan, airnya masih bersih, sangat indah. Ini yang menarik para wisatawan bersepeda dan jalan-jalan disini. Percaya deh mbak. Tapi kadang-kadang ki ora gur kuwi sing dicari. Perlu ada atraksi keluarga ngono lo.. ditambahi apa gitu.” (Informan kunci, Perempuan, 12 Februari 2022)

Salah satu rencana yang akan dikembangkan dalam penambahan atraksi wisata oleh pengelola desa adalah dipasangnya *flying fox* terpanjang di Purworejo, dengan keindahan sungai, hutan dan sawah sebagai pemandangannya. Akan tetapi, keterbatasan dana yang menjadi salah satu hambatannya.

Simpulan

Kegiatan observasi *livelihoods assets* untuk menunjang inisiasi pengembangan desa wisata di Desa Kalisemo telah dilaksanakan dengan baik. Peran pengelola dan pimpinan Desa Kalisemo serta peran aktif masyarakat menghasilkan implementasi program pengabdian bersama dua tim dapat sukses melaksanakan program pengabdian menggunakan pendekatan PRA. Peran aktif masyarakat menjadi kunci sukses dalam program pengabdian ini. Pengembangan atraksi desa wisata menjadi salah satu rencana ke depan untuk dapat mewujudkan Desa Wisata Kalisemo.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan, pengelola, kelompok usaha dan tani di serta masyarakat Desa Kalisemo yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendukung secara penuh dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

Daftar Pustaka

1. Ashley, C. And Carney, D. (1999) “Sustainable Livelihoods: Lessons From Early Experience”. Departement for International Development (DFID) Russell Press Ltd: Nottingham UK.
2. Center for Research on Epidemiology of Disasters. (2006). EM-DAT: The OFDA/ CRED International Disaster Database.
3. Bernard, H.R. (1995). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*, Altamira Press, Walnut Creek, CA
3. Cannon, T., Twigg, J., Rowell, J., 2003. *Social vulnerability, sustainable livelihoods and disasters*. Conflict and Humanitarian Assistance Department and Sustainable Livelihoods Support Office. Department for International Development, London.

4. Chambers, R. and Conway, G.R. (1992) "Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century", Discussion Paper 296. Brighton, UK: Institute of Development Studies.
5. Budhi Pamungkas Gautama *et al.* 2020. "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(4): 355-69.
6. Dewa Bagus Sanjaya, Ketut Sudita, dan Dewa Nyoman Sudana. 2017. "EKONOMI KREATIF WARGA BELAJAR PEREMPUAN BERBASIS POTENSI LOKAL DENGAN PENDEKATAN OVOP (ONE VILLAGE ONE PRODUCT) DI DESA TIGAWASA BULELENG, BALI Dewa Bagus Sanjaya 1 , Ketut Sudita 2 , Dan Dewa Nyoman Sudana 3." 8: 225-33.
7. Hardiyanto, Agus, Irwan Soejanto, and Intan Berlianty. 2018. "Analisis Strategi Pembangunan Desa Wisata Di Sentra Pengrajin Keris." *Opsi* 11(1): 1.
8. Herlina, E., Syarifudin, D., Yulia, L. 2019. "Pemetaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kabupaten Ciamis."
9. Marlina, Neny. 2019. "Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism: Studi Kasus Desa Ketenger, Kabupaten Banyumas." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4(1): 17.
10. Nugroho, Dhimas Setyo. 2018. "Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen Dalam Pengembangan Desa Wisata." *Jurnal Pariwisata* 5(1): 42-55.
11. Purbadi, Yohanes Djarot, and Reginaldo Christophori Lake. 2019. "Konsep Kampung-Wisata Sejahtera , Kreatif , Cerdas Dan Lestari Berkelanjutan. Kasus Studi Di Karangwaru Riverside, Yogyakarta." *EMARA: Indonesian Journal of Achitecture* 5(1): 12-23.
12. Rahmat, Ihsan, and Ashadi Cahyadi. 2019. "Desa Wisata Berkelanjutan Di Nglanggeran: Sebuah Taktik Inovasi." *Jurnal Pariwisata Pesona* 4(1): 1-10.
13. Shukla, Paurav. 2008. "Exploratory Research Design." *Essentials of Marketing Research : Part 1*: 29-37. [https://nscpolteksby.ac.id/ebook/files/Ebook/Business Administration/Marketing Research an Introduction \(2008\)/3. Chapter 2 - Exploratory research design.pdf](https://nscpolteksby.ac.id/ebook/files/Ebook/Business Administration/Marketing Research an Introduction (2008)/3. Chapter 2 - Exploratory research design.pdf).
14. Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
15. Swift, J. (1989) "Why are rural people vulnerable to famine?". *IDS Bulletin*, 20, No 2, April, pp. 8-15.
16. Tri Indrianti, Deditiani, Lutfi Ariefianto, and Dinar Halimi. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik Di Kabupaten Bondowoso." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3(1): 13-18. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
17. Victoria br. Simanungkalit, Destry Anna Sari, Frans Teguh, Hari Ristanto, Ika K, Leonardo Sambodo, Samsul Widodo, Masyhud, Sri Wahyuni, Henky Hermantoro, Henky Hermantoro, D. V. (2015). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. (C. Novianti, Ed.). Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.